

BAB I

PENDAHULUAN

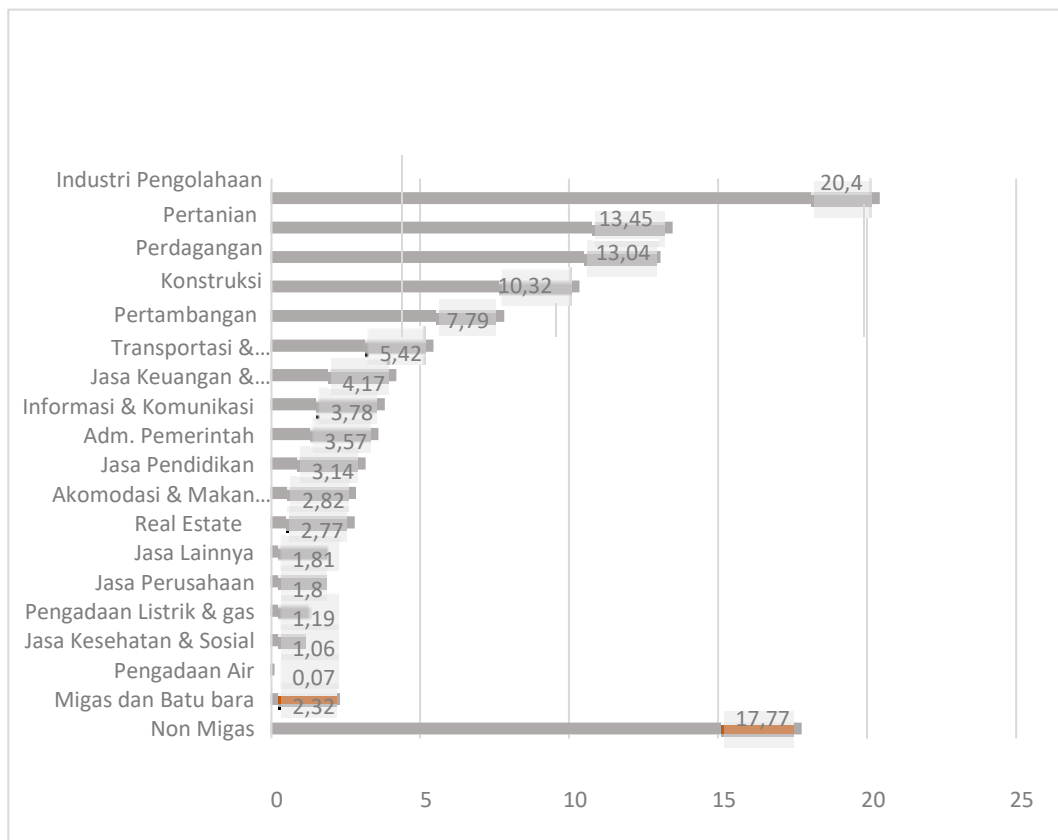
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek atau bursa saham merupakan pasar yang dimana didalamnya dapat melakukan pembelian atau penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa tersebut. Bursa efek adalah sarana dan prasarana sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal di Indonesia yang merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses di www.idx.co.id memiliki banyak manfaat bagi semua pihak, diantaranya adalah sebagai penyebaran informasi pasar modal tepat sasaran serta dapat memberikan manfaat yang optimal bagi investor, mahasiswa, praktisi ekonomi, pengamat pasar modal maupun masyarakat umum di daerah dan sekitarnya baik untuk kepentingan sosialisasi dan pendidikan/edukasi pasar modal maupun untuk kepentingan ekonomis atau alternatif investasi yang terbuka bagi semua kalangan. (Idx.co.id, 2018)

Perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor diantaranya adalah sektor industri manufaktur (sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi), sektor industri penghasil bahan baku (sektor pertanian dan sektor pertambangan), dan sektor jasa (sektor property dan real estate, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan serta sektor perdagangan, jasa dan investasi.) (Sahamok.com, 2020)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009, pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibagi menjadi beberapa subsektor diantaranya adalah industri pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya dan pertambangan batu-batuan.

Tabel 1.1
Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDB Nasional Periode (2016-2019) 4 Tahun



Sumber: Data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan kontribusi subsektor batubara terhadap Produk Domestik Bruto masih mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 2,32% yang artinya masih belum stabil sampai saat ini, maka dari itu alasan penulis memilih perusahaan batubara sebagai objek penelitian adalah karena terdapat pertumbuhan yang kecil atau masih negatif selama 4 tahun terakhir dari tahun 2016-2019. Serta Indeks sektor pertambangan masih mengalami pertumbuhan yang kecil dan negatif ditahun 2019 sebesar 12,83% dari pada sektor lainnya. (SuaraTani.com, 2018)

Dengan demikian dalam penelitian ini Produk Domestik Bruto dijadikan sebuah indikator untuk mengetahui kondisi pertumbuhan ekonomi. Kaitannya dengan nilai perusahaan adalah jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun meningkat, dan hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Meningkatnya penjualan ini menandakan kinerja perusahaan yang baik dan hal tersebut akan menaikkan harga saham.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan *go public* atau bisa dikatakan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, setiap tahunnya wajib menerbitkan laporan keuangan guna menunjukkan kondisi perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat menjadi dasar penilaian terhadap kinerja keuangan. Tingginya kinerja keuangan suatu perusahaan akan menarik minat investor untuk melakukan pembelian saham. Semakin banyak saham perusahaan yang terjual maka akan meningkatkan harga saham dan berdampak menambah nilai perusahaan.

Nilai perusahaan diartikan sebagai pandangan investor terhadap nilai jual perusahaan yang dilihat dari harga sahamnya (Gitman, 2006). Ketika perusahaan menghasilkan laba yang besar menunjukkan kinerja keuangan perusahaan meningkat, membuat nilai perusahaan semakin tinggi dan kesejahteraan pemegang saham terjamin sehingga membuat investor tertarik untuk melakukan investasi. Menurut (Weston, 2010) menyatakan pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian yaitu *Price Book Value (PBV)*, *Market to Book Ratio (MBR)*, *Market to Book Asset Ratio*, *Market Value of Equity (MVE)*, *Enterprise Value (EV)*, *Price Earnings Ratio (PER)*, dan Tobins'Q. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran nilai perusahaan Tobins'Q. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran nilai perusahaan Tobins'Q atau *Q Ratio* merupakan salah satu alat ukur atau rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk dari nilai kombinasi antara aset (aktiva) berwujud dan aset (aktiva) tak berwujud.

Investor melihat laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan investasi. Namun laba tidak bisa menjadi satu-satunya informasi untuk pengambilan keputusan tersebut. Investor masa kini lebih melihat potensi perusahaan dan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelola aset, pendanaan serta bagaimana perusahaan tersebut diawasi.

Teori sinyal menjelaskan alasan mengapa perusahaan perlu memberikan informasi terkait laporan keuangan terhadap pihak eksternal (investor dan kreditor). Dikarenakan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut merupakan hal yang penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak eksternal perusahaan. Semakin baik informasi yang diberikan oleh perusahaan akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik juga. Kinerja perusahaan yang baik

biasanya akan tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan. Dengan meningkatnya harga saham maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2014).

Terdapat fenomena yang terjadi pada indeks sektor pertambangan dengan pertumbuhan yang paling kecil di tahun 2018 hingga penurunan harga batubara sejak awal tahun 2019 hingga akhir 2019. Indeks sektor pertambangan (mining) menjadi salah satu penjegal langkah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang 2019. Indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%. Serta kontribusi subsektor batubara terhadap Produk Domestik Bruto masih mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 2,32% yang artinya masih belum stabil sampai saat ini. (Kontan.co.id 02 November, 2019)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan indeks sektor ini tumbuh negatif. Analisis Henan Putihrai Sekuritas Liza Camelia Suryanata menilai, anjloknya kinerja indeks sektor pertambangan tidak bisa lepas dari turunnya harga batubara sepanjang 2019. Salah satu penyebab penurunan harga batubara ini adalah akibat berlebihnya pasokan (*supply*) batubara di pasar global. Faktor penurunan harga batubara juga diperkuat oleh Analisis Artha Sekuritas Nugroho Rahmat Fitriyanto yang menilai bahwa pergerakan indeks sektor pertambangan diperberat oleh emiten-emiten batubara karena harga batubara yang turun signifikan pada 2019, sehingga menyebabkan harga jual dan margin ikut tertekan. (Kontan.co.id 02 November, 2019)

Dengan situasi tersebut harga batubara menjadi tantangan karena perang dagang dan dampak negatifnya, dibarengi dengan penundaan izin impor batubara Australia oleh China telah membuat ketidakseimbangan supply dan demand yang tercermin dari jatuhnya benchmark Indeks GCNEWC karena China adalah konsumen utama batu bara dunia, yang mencapai 1.892,6 metrik ton pada 2017 atau setara dengan 51 persen dari total permintaan dunia. Satu negara menguasai lebih dari separuh permintaan global, sehingga sentimen kenaikan maupun penurunan permintaan impor dari China akan sangat memengaruhi prospek harga batu bara. (Bareksa.com, 2019)

Pada tahun 2018 Pada pembukaan perdagangan Jumat, 9 Maret 2018, indeks saham pertambangan kembali melemah 0,27 persen ke level 1.872. Saham-saham subsektor batubara di antaranya saham ADRO yang pagi ini masih melemah 0,9

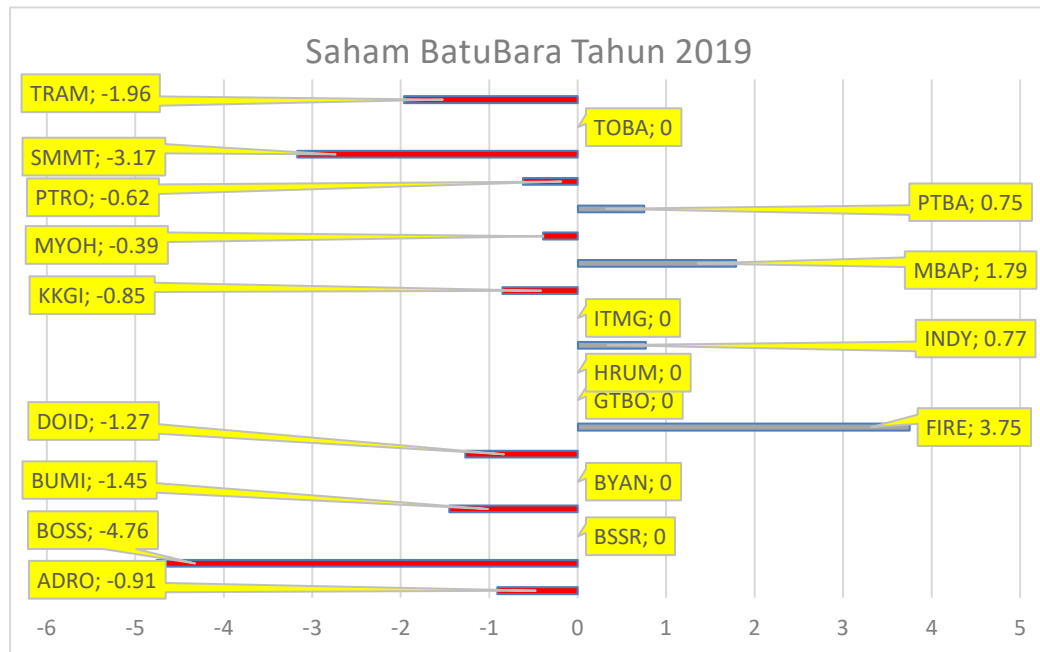
persen menjadi Rp2.170 per saham. Adapun saham-saham lainnya yakni, PTBA menguat 0,36 persen jadi Rp2.810 per saham, serta ITMG naik 0,9 persen jadi Rp27.150 per saham. Sebelumnya pada perdagangan saham sejak 6-8 Maret 2018, saham dua emiten batu bara, yakni PT Adaro Energi Tbk (ADRO) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menurun cukup tajam. Saham Adaro turun 6 persen. Pada 6 Maret saham perseroan dibuka pada harga Rp2.330 per saham sedangkan pada penutupan perdagangan saham 8 Maret 2018, saham ADRO ditutup sebesar Rp2.190 per saham. Tidak berbeda, harga saham PTBA pada 6 Maret 2018 dibuka Rp3.110 per saham dan ditutup pada harga Rp2.800 per saham pada Maret 2018. Pada periode tersebut, harga saham PTBA anjlok sebesar 9,96 persen. (Bareksa.com, 2018)

Selain itu, pada tahun 2019 harga saham emiten pertambangan batu bara di bursa kembali ditransaksikan secara bervariasi setelah harga batu bara (*coal*) di tingkat global sempat naik tipis. Harga bara acuan Ice Newcastle pada hari Selasa (17/18/2019) ditutup menguat 0,07% ke level US\$ 67,2/ton. Sejatinya harga batu bara dalam tren penurunan, sejak 21 November 2019 hingga penutupan perdagangan kemarin harga batu bara sudah terkoreksi 0,75%. Secara bobot, kapitalisasi saham-saham batu bara di sektor pertambangan mencapai 55,5%, sehingga pengaruh pergerakannya akan sangat terasa pada sektor tersebut.

Data bursa mencatat dari 19 emiten yang sahamnya aktif ditransaksikan di bursa, sembilan diantaranya melemah, enam saham stagnan dan sisanya 4 saham menguat. Hal ini berimbas pada kinerja sektor pertambangan di bursa yang tergerus hingga 0,72%.

Dengan adanya 9 perusahaan yang melemah harga sahamnya dan hanya 4 saja yang mengalami kenaikan harga sahamnya, itu menunjukkan bahwa subsektor batu bara masih mengalami penurunan secara garis besar, sehingga rata-rata nilai perusahaan di subsektor batu bara itu masih dikatakan tidak baik atau buruk yang dapat mengakibatkan anjloknya nilai perusahaan dan tidak dapat menjalankan bisnisnya yang membuat perusahaan bangkrut karena tidak adanya modal dan laba yang sedikit dikarenakan hal tersebut.

Tabel 1.2
Rasio Saham BatuBara Tahun 2019



Sumber: Data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan pada tahun 2019 rasio saham yang dilihat dari *price book value* atau nilai buku yang dibandingkan nilai buku dengan harga pasar sekarang itu masih banyak perusahaan yang mengalami penurunan harga saham perusahaan batubara di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada 9 perusahaan yang mengalami penurunan, 6 perusahaan yang stabil di angka 0, serta 4 perusahaan yang mengalami kenaikan di tahun 2019 ini. Dapat dilihat kondisi tersebut memang banyak yang masih tidak stabil bahkan mengalami kerugian dalam harga sahamnya karena efek harga batu bara yang turun di pasar dunia.

Jika diukur komoditas batu bara kontrak Januari turun 33,73% sejak awal tahun. Tren pelemahannya terhenti pada harga USD 63,1/ton yang merupakan harga terendah tahun ini yang tersentuh pada 28 Agustus.

Sejak saat itu harganya bergerak di kisaran USD 65/ton hingga USD 71,75/ton. Secara fundamental penguatan komoditas tersebut belum kuat-kuat amat, impor batu bara China awal bulan desember hingga akhir desember mencapai 8,7 juta ton. Total impor sejak awal bulan tersebut telah melebihi jumlah impor pada periode yang sama tahun lalu yang hanya 8,1 juta ton. (www.cnbcindonesia.com, diakses pada 28 November 2020) (Cnbcindonesia.com, 2019)

Suatu keadaan perusahaan dapat digambarkan dengan nilai perusahaan. Semakin baik suatu nilai perusahaan maka akan semakin baik juga suatu perusahaan

itu di mata investor. Salah satu alternatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan adalah menggunakan Tobin's Q. Tobin's q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai Tobin's q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang, L.H.P., Stulz, R.M, 1989).

Nilai Tobin's q dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*), maka Tobin's q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor tapi dalam penelitian ini meneliti beberapa faktor yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *intellectual capital*, dan kepemilikan institusional.

Intellectual capital dapat dikatakan sebagai aset tak berwujud berupa pengetahuan, sumber daya serta informasi yang bisa membuat perusahaan mempunyai sebuah keunggulan dan juga dapat menambah nilai perusahaan (Ayu Anjani, 2019). Pengukuran *intellectual capital* pertama kali diperkenalkan oleh Pulic dengan model indikator yang dinamakan *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*. menurut (Hadiwijaya, Rendy Cahyo dan Rohman, 2013), dilihat dari sumber daya perusahaan VAIC memiliki beberapa komponen utama, yaitu Human Capital (VAHU – *Value Added Human Capital*), Structural Capital (STVA – *Structural Capital Value Added*), dan *Physical Capital/Capital Employed (VACA – Value Added Capital Employed)*. Tujuan atas komponen tersebut adalah menciptakan nilai tambah bagi perusahaan untuk mengetahui ukuran *Physical Capital* dan *Intellectual Potensial* yang dimiliki perusahaan.

Intellectual capital diyakini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu penyebab perusahaan memiliki kinerja yang kurang maksimal yaitu ketika perusahaan tersebut mengalami kekurangan modal baik itu modal berwujud maupun modal tidak berwujud, sehingga mengakibatkan perusahaan tidak mampu bersaing dengan competitor. Selain *Intellectual Capital* faktor yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan adalah Kepemilikan Institusional.

Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi misalnya bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya. (Lestari, 2017). Menurut teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976) jika terdapat kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat meminimalisir bahkan mencegah terjadinya konflik keagenan. Konflik keagenan terjadi akibat agen dan prinsipal memiliki tujuan yang tidak selaras sehingga bisa menyebabkan terjadinya manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan bentuk pengawasan terhadap perusahaan, karena merupakan salah satu mekanisme untuk menurunkan terjadinya konflik keagenan. Terlibatnya institusional seperti perusahaan di bidang keuangan dalam kepemilikan saham perusahaan maka segala tindakan yang dilaksanakan oleh perusahaan akan mendapatkan pengawasan yang optimal. Investor institusi akan mengharapkan keuntungan yang maksimal untuk membiayai perusahaannya. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tindakan pengawasan yang dilakukan semakin besar terhadap perusahaan sehingga kecil kemungkinan akan terjadi manajemen laba dan membuat nilai perusahaan meningkat. Calon investor menjadi tidak khawatir dalam melakukan investasi, karena investor akan merasa perusahaan tersebut telah diawasi dan dikontrol dengan baik oleh institusi yang membuat setiap tindakan yang dilakukan perusahaan akan mengarah ke tujuan perusahaan yaitu membuat nilai perusahaan meningkat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Handayani, 2015) yang menunjukkan intellectual capital (VACA, VAHU dan STVA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Paskah Simanungkalit, 2015) dan (Aprianti, 2018) yang membuktikan bahwa VACA memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan, tetapi VAHU dan STVA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Luthfi, 2019) yang membuktikan bahwa VACA dan VAHU tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Subaida, I., Nurkholis, & Mardiaty, 2018); dan (Suhendra, 2015) menemukan bahwa intellectual capital tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari, 2017); dan (Naiker, 2006) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dengan nilai perusahaan pada tingkat kepemilikan yang rendah, sedangkan menurut (Kadek Ria

Citra Dewi dan I Gede Sanica, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional akan berpengaruh atau tidaknya seperti yang dikatakan (Wida, N.P., & Suartana, 2014) dan (Ariesanti R.A dan Soegiarto D, 2018) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa hasil penelitian terdahulu untuk beberapa variabel dikatakan belum konsisten untuk dapat mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga penelitian ini akan meneliti kembali faktor intellectual capital, dan kepemilikan institusional yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Intellectual Capital dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”**

1.3 Rumusan Masalah

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan harus mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan bisa dilakukan dengan melihat laba yang dihasilkan perusahaan dalam kurun waktu tertentu, perusahaan yang baik akan mencerminkan laba yang stabil dalam arti laba dari tahun ke tahun tidak mengalami penurunan atau kerugian. Selain itu dengan kondisi perusahaan mengalami keuntungan dan naiknya harga saham perusahaan, maka akan diikuti dengan tingginya kesejahteraan pemegang saham baik kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional.

Dengan terwujudnya itu, maka perusahaan dikatakan telah berhasil untuk memenuhi tujuan utamanya. Pada kenyataannya masih terdapat beberapa perusahaan di Indonesia khususnya subsektor batubara yang tidak mampu untuk mencapai tujuannya, yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor, hal itu ditemukan dalam kasus penurunan nilai perusahaan yang terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk PT. Tambang Batu Bara Bukit asam Tbk dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yang mengalami penurunan harga saham pada tahun 2018. Ditahun 2019 beberapa perusahaan, seperti PT. Bumi Resources Tbk, PT. Samindo

Resource Tbk, PT. Resource Alam Indonesia Tbk juga mengalami kasus yang sama yaitu penurunan harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, dapat disimpulkan pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai perusahaan, *value added capital employed*, *value added human capital*, *structural capital value added* dan kepemilikan institusional pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *value added capital employed*, *value added human capital*, *structural capital value added* dan kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari :
 - a. *Value added capital employed* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019?
 - b. *Value added human capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019?
 - c. *Structural capital value added* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019?
 - d. Kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai perusahaan, *value added capital employed*, *value added human capital*, *structural capital value added* dan kepemilikan institusional pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari *value added capital employed*, *value added human capital*, *structural capital value added* dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Value Added Capital Employed* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019
 - b. *Value Added Human Capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019
 - c. *Structural Capital Value Added* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019.
 - d. Kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep atau teori bagi peneliti mengenai dalam pemahaman ilmu yang berkaitan dengan laporan keberlanjutan serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pembuatan penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

Dari segi aspek praktis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Sebagai informasi tambahan yang berguna bagi investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan dalam investasi dan menilai perusahaan yang sesuai dengan performa perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam meningkatkan nilai perusahaan, serta dapat memberi masukan untuk perusahaan kedepannya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memudahkan pembacaan dalam skripsi ini, pembahasan akan dibagi kedalam lima bab. Sistematika penulisan tugas akhir ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Bab ini memberi informasi dasar mengenai penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Pada bab ini akan dilakukan penarikan hipotesis berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Berisi pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yaitu jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil yang menguraikan hasil analisis sesuai teknik analisis yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan daripada hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, sebagai jawaban dari masalah yang telah diangkat. Serta saran untuk kedepan yang diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang sudah ada.